

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Hakikat Hasil Belajar Kewirausahaan

Pada dasarnya setiap manusia hidupnya pasti mengalami hal yang dinamakan belajar. Menurut Suryabrata” belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang.”<sup>15</sup> Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Imran yang mengatakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya pengalaman.”<sup>16</sup> Pendapat lain dari Slameto yang mendefinisikan”belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu yang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

Menurut Ngalim dalam teori *Conneetionism*, mengatakan bahwa proses belajar melalui:

- 1) *Trial and erorr* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)

---

<sup>15</sup> Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta : Rajawali, 1997 ), p.286

<sup>16</sup> Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran* ( Jakarta : Pusaka Jaya, 2001 ), p.15

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2002 ), p.13

2) *Law of effect* yang berarti bahwa, segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Jadi seseorang dikatakan telah melakukan aktifitas belajar apabila diri orang tersebut terjadi perubahan tingkah laku. Menurut Winkel, mengatakan bahwa:

Belajar pada manusia merupakan proses perubahan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kemampuan, nilai, sikap yang bersifat konstan dan tetap.<sup>19</sup>

Crow dan Crow seperti dikutip Roestiyah bahwa “belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap.”<sup>20</sup> Kinsey yang dikutip Syaiful Bahri juga memberikan pendapatnya mengenai pengertian belajar yaitu:

*Learning is the process by which behaviour ( in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku ( dalam arti luas ) ditimbulkan atau diubah melalui praktek latihan.<sup>21</sup>

Jadi belajar merupakan proses seseorang melakukan tindakan dari yang tidak dapat dilakukan atau diketahuinya. Menjadi dapat melakukan atau

---

<sup>18</sup> M Ngalim, *Psikologi Pendidikan* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006 ), p.99

<sup>19</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran* ( Yogyakarta : Abadi, 2005 ), p.59

<sup>20</sup> Crow dan Crow dikutip Roestiyah. N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* ( Jakarta : Bina Aksara, 2000 ), p.141

<sup>21</sup> Saiful Bachri Djamarah, *Loc. Cit*

mengetahuinya. Dimana perubahan yang terjadi, merupakan suatu hasil dari praktek dan latihan yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan teori *Conditioning* mengatakan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*)<sup>22</sup>. Konsep tersebut juga sejalan dengan apa yang digariskan menurut teori *Systematic Behavior* oleh Hull, suatu kebutuhan akan keadaan terdorong (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar.<sup>23</sup> Berdasarkan teori diatas, bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang belajar agar mampu merespon apa yang sudah dipelajarinya.

Beberapa pengertian belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Cronbach* memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result o experience.*<sup>24</sup>
2. *Spears* memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow directions.*<sup>25</sup>
3. *Geoch*, mengatakan: *Learning is a change is performance as a result of practice.*<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *op. cit.*, p.91

<sup>23</sup> *Ibid.*, p.97

<sup>24</sup> Paul R Cronbach, U.S."Decline in the Context of Formal Education and In Situ Learning", *Journal of Economics Issues*. Lincoln:Sep 2007. Vol.41 Iss.3;pg.715,14 pgs

<sup>25</sup> Suzy Bashford, Harold Spears, "The Learning Curve", *Marketing*, London:Oct 31,2007.pg.41, pgs.

<sup>26</sup> Munir Quddus, Geoch, "Learning Techniques in Economics at the Principles leves", *Marie Bussing-Burks. American economist*. Los Angeles:Fall 1997.Vol 41, Iss. 2:pg.54,8 pgs.

Dari ketiga definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan proses perunahan tingkah laku atau penampilan melalui kegiatan mengamati, membaca, meniru, mencoba segala sesuatu, mendengar dan memperagakan langsung, tidak hanya bersifat verbalistik. Dari berbagai pendapat mengenai belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses melalui pengalaman dan latihan menuju suatu perubahan sikap, tingkah laku, kecakapan maupun keterampilan yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang dicapai siswa.

Menurut Bloom yang ditulis lagi oleh Sudjana, secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari empat aspek yakni penerimaan, penilaian, organisasi, interenalisasi.
- 3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yakni keterampilan, kemampuan dan bertindak.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan hasil belajar, Gagne dan Briggs mengatakan bahwa “hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar yang dapat diklasifikasikan dalam lima kategori:

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* ( Bandung : Rosdakarya, 2001 ), p. 22-30

keterampilan, intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan dan sikap.”<sup>28</sup>

Berdasarkan definisi belajar di atas, maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang dengan ciri-ciri adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman. Perubahannya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar. Hasil belajar yang ideal merupakan perpaduan antara ketiga aspek tersebut yaitu meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap yang positif dan bertambahnya keterampilan yang dimiliki setelah melalui proses belajar yang dialami seseorang. Diantara ketiga ranah itu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah. Karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik tidak dinilai oleh guru.

Teori hasil belajar yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan adalah yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Education Objective*, menurut Bloom yang dikutip oleh Conny R. Semiawan, “

---

<sup>28</sup> [http://www. DEPDIKNAS.go.id/Jurnal/44/](http://www.DEPDIKNAS.go.id/Jurnal/44/) Jakob Anaktoty, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Diakses pada tanggal 11 September 2011.

hasil belajar sangat erat dengan tujuan belajar.”<sup>29</sup> Oleh karena itu, berdasarkan teori Bloom tersebut dapat dikemukakan tiga jenis hasil belajar, yaitu :

Pertama, hasil belajar afektif. Hasil belajar ini berkaitan dengan unsur emosi dan biasanya berupa hasil belajar karena minat, apresiasi, sikap, nilai, dan kebiasaan. Kedua, hasil belajar psikomotorik yang berhubungan dengan kemampuan fisik. Ketiga, hasil belajar kognitif yang meliputi hasil belajar pengetahuan, hasil belajar pemahaman, hasil belajar penerapan, hasil belajar analisis, hasil belajar sintesis dan hasil belajar evaluasi.<sup>30</sup>

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian yang biasanya dalam bentuk tes sehingga tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk skor. Menurut Namawi dalam buku Sudjana, mengatakan “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah mata pelajaran tertentu.”<sup>31</sup>

Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa, hasil belajar siswa ditunjukkan dengan skor nilai merupakan hasil suatu tes mengenai jumlah pelajaran tertentu atau dengan kata lain jumlah pelajaran tertentu yang penilaiannya dinyatakan dalam bentuk skor. Berdasarkan teori di atas bahwa, hasil belajar merupakan hasil usaha seseorang dalam menguasai materi pelajaran yang telah diterima dan terjadinya perubahan yang nyata dan potensial yang menyangkut sikap, perilaku, keterampilan dan penilaian dilakukan melalui tes.

Dalam proses belajar mengajar tersebut akan diperoleh hasil belajar. Dengan demikian komponen atau factor yang mempengaruhi proses belajar

---

<sup>29</sup> Conny R. Semiawan, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Pengukuran dalam Dunia Pendidikan* ( Jakarta : Mutiara, 2005), p.13

<sup>30</sup> *Ibid.*, p.13

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* ( Bandung : Rosdakarya, 2000 ), p.58

mengajar akan mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a. Faktor-faktor Internal

1. Jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh
2. Psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan
3. Kelelahan

b. Faktor-faktor Eksternal

1. Keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
2. Sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
3. Masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat , media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.<sup>32</sup>

Menurut Peter F. Drucker yang pernah menulis dalam *Innovation and Entrepreneurship* seperti dikutip Andrias Harefa menyebutkan bahwa:

Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha. Sebab kewirausahaan

---

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003 ), p. 54-72

lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian yang dasarnya terletak pada konsep dan teori, bukan pada intuisi.<sup>33</sup>

Berdasarkan Intruksi Presiden nomor 4 tahun 1995 tentang gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudidayakan kewirausahaan mengatakan bahwa kewirausahaan itu adalah :

Semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarahkan pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberi pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar.<sup>34</sup>

Selanjutnya pengertian kewirausahaan yang diungkapkan oleh Robin yang dikutip oleh Ating Tedjasutisna, Robin menyebutkan “ kewirausahaan adalah suatu proses guna mengejar peluang-peluang memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumber daya yang mereka miliki”.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses dimana adanya semanga, perilaku, serta kemampuan seorang dalam upaya menciptakan peluang-peluang baru memenuhi kebutuhan melalui inovasi-inovasi yang terus berkembang dan mendapatkan keuntungan besar.

Pendapat lain tentang kewirausahaan berasal dari Raymond W.Y.Kao yang mengatakan kewirausahaan merupakan : suatu proses penciptaan sesuatu yang baru(kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (

---

<sup>33</sup> Andrias Harefa, *Inovasi Kewirausahaan : Kewirausahaan untuk semua orang* , ([www.pembelajar.com](http://www.pembelajar.com)), diakses pada tanggal 4 Maret 2012

<sup>34</sup> Ating Tedjasutisna, *Kewirausahaan* ( Bandung : Armico, 2005 ), p. 10

<sup>35</sup> *Ibid.*, p.10

inovasi) dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan memberi nilai tambah kepada masyarakat.<sup>36</sup>

Berkaitan dengan hasil belajar yang diterima oleh siswa disekolah tentunya hasil belajar ini tidak terdiri dari satu mata pelajaran saja. Hasil belajar yang diperoleh siswa bermacam-macam tergantung dari banyaknya mata pelajaran yang ada disekolah. Dalam penelitian ini hasil belajar kewirausahaan adalah yang menjadi fokusnya.

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar kewirausahaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menguasai materi pengajaran kewirausahaan yang telah diterima dari pengalaman atau proses belajar diaman hasilnya dinyatakan dengan skor dalam bentuk angka atau huruf yang diberiakn oleh guru atas dasar kemampuan, kecakapn, dan keterampilan yang dimilikinya.

## **2. Hakikat Minat Berwirausaha**

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.<sup>37</sup> Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi,karena ketergantungannya yang banyak faktor-faktor yang mempengaruhi. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak,minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar mahasiswa dalam bidang-bidang studi tertentu.<sup>38</sup> Minat merupakan salah satu faktor yang kuat dalam menentukan keberhasilan seseorang. Oleh karena itu, untuk berhasil dalam setiap usaha seseorang harus memupuk minat yang diinginkan. Dengan didasari minat yang

---

<sup>36</sup>Rambat Lupiyadi , *Wawasan Kewirausahaan* ( Jakarta : FEUI, 2005 ), p. 3

<sup>37</sup> Slameto, *Op.Cit.*, p.180

<sup>38</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003 ), p. 151

tinggi, maka seseorang akan terus berusaha, dan tidak pantang menyerah walaupun banyak kendala yang harus dihadapi.

Menurut Slameto dalam Djaali, mendefinisikan Minat adalah “rasa lebih suka dan rasa ketertarikan yang menimbulkan suatu keinginan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.<sup>39</sup> Sedangkan minat menurut Purwanto, minat mengarahkan perbuatan kepada sesuatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.<sup>40</sup> Leon G. Scriffman mengemukakan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, atau keinginan.<sup>41</sup> Dari teori diatas dapat dijelaskan bahwa minat itu sendiri muncul dari adanya suatu gairah atau keinginan yang lebih disenangi dan dianggap penting yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat ketertarikan akan suatu hal, maka akan semakin besar minatnya. Crow D. Leater dan Crow Alice mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>42</sup> Sedangkan minat menurut Hilgard yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur menyatakan “ interest is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity and content”.<sup>43</sup> Dalam arti bebas dapat

---

<sup>39</sup> Slameto dikutip oleh Djaali, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008 ), p. 121

<sup>40</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ( Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003 ), p.56

<sup>41</sup> Leon G. Scriffman dan Lezlhe Lazar Kanuk, *Perilaku Konsumen* ( Jakarta : PT. Indeks Group Gramedia, 2004 ), p. 284

<sup>42</sup> *Ibid.*, p. 122

<sup>43</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* ( Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), p. 284

diartikan minat adalah kecenderungan yang terus menerus memberikan perhatian untuk dapat terciptanya kenyamanan didalamnya dalam beraktifitas.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah perasaan ketertarikan terhadap suatu hal yang sangat kuat yang dapat membuat seseorang melakukan hal-hal yang disenanginya tanpa harus dipaksakan oleh orang lain serta dapat membuat seseorang lebih tekun dan serius dalam melakukan kegiatan.

Minat juga dapat membentuk sikap manusia senang akan suatu hal, dan akan cenderung untuk condong untuk mendekati objek yang ia senangi. Muhibin Syah mengatakan bahwa Minat adalah “kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya”.<sup>44</sup> Selain itu juga Muhibin Syah juga memberikan pengertian lain “ Minat adalah sesuatu yang timbul karena adanya informasi atau pengetahuan tentang suatu pekerjaan”.<sup>45</sup> Selanjutnya Muhibin Syah juga memberikan pendapat lain bahwa “minat adalah suatu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.<sup>46</sup> Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah seseorang yang telah dirasakan maka bukan tidak mungkin orang tersebut akan merasa tertarik dan berkeinginan untuk dapat menguasai apa yang telah dilihat dan dirasakan orang tersebut.

Menurut Tabrani Rusyan juga mengemukakan bahwa minat dapat ditimbulkan dengan cara sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* ( Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001 ), p.135

<sup>45</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru* ( Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003 ), p. 137

<sup>46</sup> *Ibid.*, p. 136

- a. Membangkitkan sesuatu kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau
- c. Membeberkan untuk dapat menghasilkan yang lebih baik.<sup>47</sup>

Menurut Crow bahwa minat bias ditimbulkan dari pengalaman-pengalamannya, hal yang dapat mempengaruhi minat dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Faktor pendorong dari dalam adalah factor yang berhubungan dengan fisik merangsang individu untuk mempertahankan dirinya dari rasa sakit, lapar, dan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik.
- b. Faktor Sosial, merupakan factor yang dapat membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi memenuhi kebutuhan social, misalnya minat terhadap jabatan guru untuk memperoleh status dilingkungannya.
- c. Faktor emosional, merupakan factor-faktor emosi perasaan yang erta hubungannya dengan minat terhadap objek tertentu. Suatu aktivitas yang berhubungan dengan objek tertentu dan kemudian berhasil dengan sukses akan menimbulkan rasa senang dan puas.<sup>48</sup>

Lain hal pengertian minat yang diutarakan oleh H.C Witherington, bahwa minat adalah kesadaran orang, bahwa suatu objek seseorang, suatu situasi

---

<sup>47</sup> M. Tabrani, *Psikologi Pendidikan* ( Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003 ), p.77

<sup>48</sup> Crow disalin oleh Jones A.J , *Principle of Guidance* ( New York : Harper and Row, 2005 ), p. 378

mengandung sangkut paut dengan dirinya.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Wasty Sumanto “minat merupakan pendorong yang menaruh perhatian terhadap suatu objek”.<sup>50</sup>

Minat juga merupakan kesadaran dari diri seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan dengan sebaik-baiknya sehingga apa yang diinginkan dapat terpenuhi dengan baik. Pernyataan ini senada dengan pendapat H.C Whiterington, bahwa “minat sebagai suatu sambutan sadar yang timbul pada diri seseorang terhadap sesuatu”.<sup>51</sup> Sedangkan menurut M. Dalyono “Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk memperoleh peningkatan hasil belajar yang maksimal”.<sup>52</sup>

Minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seorang lebih tertarik pada suatu objek lain. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas seseorang yang berminat terhadap sesuatu objek tertentu cenderung menaruh perhatian yang lebih besar.

Adapun minat terbagi atas dua, yaitu:

Minat primitif dan minat kultural. Minat primitif adalah minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan. Minat primitif (atau biologis) berkisar pada soal-soal makanan, kenyamanan, dan kebebasan berkreativitas. Ketiga hal ini meliputi kesadaran tentang serta kebutuhan yang terasa akan sesuatu yang dengan langsung dapat memuaskan dorongan dan mempertahankan hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan minat kultural atau minat sosial adalah minat yang berasal dari pembelajaran yang lebih tinggi tarafnya. Maksudnya ialah segala sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan diri kita, tetapi secara tidak langsung ada artinya bagi kita.

---

<sup>49</sup> H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan Terjemahan M. Buchori* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2002 ), p. 135

<sup>50</sup> Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta : Bina Aksara, 2004 ), p. 20

<sup>51</sup> H.C. Witherington, *Op.Cit.*, p. 135

<sup>52</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2006 ), p. 56

Misalnya saja minat untuk mempelajari kita agama, mobil, pakaian yang indah atau kekayaan, dimana benda-benda ini mengandung nilai pembeda.<sup>53</sup>

Berdasarkan definisi diatas minat terbagi menjadi dua yaitu minat primitif dan minat kultural, maksud dari minat Primitif adalah minat atau ketertarikan terhadap kebutuhan dasar manusia atau kebutuhan primer yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan minat kultural adalah ketertarikan terhadap hal-hal yang dapat melengkapi kehidupan sosialnya seperti rumah mewah, emas dan lain-lain.

Minat dapat tumbuh dari 3 Jenis Pengalaman belajar, yaitu :

1. Belajar secara trial and error, karena dapat mengembangkan minat karena anak akan punya kesempatan untuk mencoba apa yang akan menarik dan apa yang sesuai dengan kebutuhannya.
2. Minat dapat berkembang melalui identifikasi terhadap orang-orang yang dikagumi dan dicintai. Contohnya adalah minat orang lain da juga pola perlakuannya.
3. Minat dikembangkan melalui keinginan dan pengarahan dari seseorang yang ahli dalam menilai kemampuan anak. Karena dapat memuaskan kebutuhan anak dibandingkan cara sebelumnya.<sup>54</sup>

Menurut Wasty Soemanto mengatakan bahwa :

Kekeuatan kemauan dapat diterapkan berupa dorongan-dorongan pemilihan yang dilatar belakangi oleh nilai-nilai kebutuhan, pengetahuan, keterampilan sikap, dan bahkan kebiasaan yang dimiliki pribadi. Dengan perkataan lain, “ kuat atau lemahnya kemauan seseorang dilatar belakangi oleh pengalaman atau hasil belajarnya.<sup>55</sup> kebutuhan-kebutuhan akan hidup yang lebih baik membuat seseorang akan bekerja keras agar kehidupannya menjadi lebih baik.

Minat seseorang terbentuk dengan baik bila lingkungan memberikan fasilitas yang memadai dan dorongan bagi seseorang untuk mengembangkan

---

<sup>53</sup> Muhibin Syah , *Op.Cit.*, p. 136

<sup>54</sup> Rita Sahara, Hubungan Antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Islam Al-Azhar 3Pusat Jakarta ( Jakarta : Universitas Negeri Islam, 2005 ), p. 20

<sup>55</sup> Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan ( Jakarta : Rineka Cipta, 2006 ), p.40-41

minatnya. Minat berkembang dalam diri seseorang dengan sesuatu yang ada di luar pribadi orang tersebut. Minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seorang lebih tertarik pada suatu obyek lain. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas seseorang yang berminat terhadap suatu obyek tertentu cenderung menaruh perhatian yang lebih besar.

Roestiyah mengatakan bahwa “ kesadaran atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek akan mendorongnya meningkatkan hasil belajar yang tinggi”.<sup>56</sup> Kesadaran seseorang yang tertarik dan senang pada suatu usaha akan nampak dalam kegiatan mempelajari, memahami, dan berkecimpung dalam usaha itu. Aktivitas atau kegiatan yang dilandasi dengan minat kemungkinan besar akan berhasil, karena dilakukan dengan rasa senang dan tanpa paksaan.

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa minat itu adalah suatu kesadaran seseorang yang dapat menimbulkan adanya ketertarikan dan keinginan akan suatu hal dan rasa senang seseorang terhadap objek yang mereka senangi.

Anak dalam memilih pekerjaan biasanya dipengaruhi oleh minat terhadap pekerjaan yang hendak dipilihnya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak terhadap suatu pekerjaan yang hendak dipilihnya berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, antara lain:

a. Sikap orang tua

---

<sup>56</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2008 ), p. 88

Sikap orang tua mempengaruhi anak terhadap pekerjaan dalam dua hal. Pertama, orang tua mendesak anak untuk tertarik pada pekerjaan yang mereka anggap bagus dan bergengsi, tanpa memperdulikan minat dan sikap anak, dan kedua, mereka menganjurkan anaknya untuk menghindari pekerjaan tertentu karena dianggap tidak menguntungkan.

b. Pekerjaan bergengsi

Sudah sejak kecil anak menemukan, bahwa berbagai pekerjaan mempunyai berbagai tingkat prestise. Misalnya pekerjaan kantor jauh lebih bergengsi dari pekerjaan di pabrik.

c. Kekaguman pada seseorang

Anak-anak mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaan orang yang dikagumi atau dipuja, misalnya guru, pemimpin masyarakat, atau Negara atau orang ternama dimedia massa. Terdapat kecenderungan untuk mengembangkan sikap yang tidak menguntungkan terhadap profesi orang yang tidak disukai.

d. Kemampuan dan minat

Kemampuan fisik dan kecerdasan anak, minat dan kepribadiannya memegang peranan penting dalam sikap mereka terhadap berbagai pekerjaan.

e. Kesesuaian seks

Walaupun batas-batas seks untuk pekerjaan dengan cepat hilang maka beberapa pekerjaan dianggap “pekerjaan pria” dan yang lain sebagai pekerjaan wanita”. Anak laki-laki dalam suatu kelompok ditekan orang tua dan teman sebayanya untuk merasa tertarik akan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya dan anak perempuan mempunyai sikap yang lebih positif terhadap pekerjaan yang dianggap “pekerjaan wanita” dari pada terhadap “pekerjaan pria”.

f. Kesempatan untuk mandiri

Setiap pekerjaan yang menawarkan otonomi dalam pelaksanaannya, dinilai lebih tinggi dari pada pekerjaan yang sudah diatur, seperti misalnya pekerjaan kantor atau pabrik.

g. Stereotip budaya

Pada saat anak belajar mengenai berbagai pekerjaan, mereka juga belajar tentang stereotip budaya yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut.

h. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dengan orang dari berbagai profesi mewarnai sikap anak terhadap profesi tersebut.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat dipengaruhi oleh berbagai factor mulai dari factor pengaruh orang tua, profesi, keahlian

---

<sup>57</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Pembangunan* ( Jakarta : Erlangga, 2003 ), p. 144

pribadi sampai dengan pengalaman pribadi yang diperoleh dari berbagai hal seperti belajar, sekolah dan lingkungan.

Berbeda dengan pendapat Holland, Holland menyatakan bahwa minat dikelompokkan menjadi enam jenis, berdasarkan orang dan pilihan kerjanya, yaitu:

a. Realistis

orealistis umumnya mapan, kasar, praktis, berfisik kuat, dan sering sangat atletis, memiliki koordinasi otot yang baik dan terampil. Akan tetapi, ia kurang mampu menggunakan medium komunikasi verbal dan kurang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pada umumnya mereka kurang menyenangi hubungan sosial, memiliki sifat langsung, stabil, normal, dan kukuh, menyukai masalah konkret dibanding abstrak, menduga diri sendiri sebagai agresif, jarang melakukan kegiatan kreatif dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, tetapi suka melakukan sesuatu dengan bantuan alat. Orang realistis menyukai pekerjaan montir, insinyur, ahli listrik, ikan, dan kehidupan satwa liar, operator alat berat, dan perencana alat.

b. Investigatif

Orang investigatif termasuk orang yang berorientasi keilmuan. Mereka umumnya, lebih menyukai memikirkan sesuatu daripada melaksanakannya, memiliki dorongan yang kuat untuk memahami alam, menyukai tugas-tugas yang tidak pasti (*ambiguous*), suka bekerja sendirian, kurang pemahaman, dalam kepemimpinan akademik dan intelektualnya, menyatakan diri sendiri sebagai analis, selalu ingin tahu, bebas, dan bersyarat, kurang menyukai pekerjaan yang berulang. Kecenderungan pekerjaan yang disukai termasuk ahli perbintangan, biologi, binatang, kimia, penulis, dan ahli jiwa.

c. Artistik

Orang artistik menyukai hal-hal yang tidak terstruktur, bebas, memiliki kesempatan bereaksi, sangat membutuhkan suasana yang dapat mengekspresikan sesuatu secara individual, sangat kreatif dalam bidang seni dan musik. Kecenderungan pekerjaan yang disenangi adalah pengarang, musisi, penata pentas, konduktor, konser, dan lain-lain.

d. Sosial

Tipe ini dapat bergaul, bertanggungjawab, berkemanusiaan, dan sering alim, suka bekerja dalam kelompok, senang menjadi pusat perhatian kelompok, memiliki kemampuan verbal, terampil bergaul, menghindari pemecahan masalah secara intelektual, suka memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan perasaan, menyukai kegiatan menginformasikan, melatih, dan mengajar. Pekerjaan yang disukai menjadi pekerja sosial, pendeta, ulama, guru.

e. Enterprising

Tipe ini cenderung menguasai atau memimpin orang lain, memiliki keterampilan verbal untuk berdagang, memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, agresif, percaya diri, dan umumnya sangat aktif. Pekerjaan yang disukai termasuk pimpinan perusahaan, pedagang, dan lain-lain.

f. Konvensional

Orang konvensional menyukai lingkungan yang sangat tertib, menyenangkan komunikasi verbal, senang kegiatan yang berhubungan dengan angka, sangat selektif menyelesaikan tugas yang berstruktur tetapi menghindari situasi yang tidak menentu, menyatakan diri orang yang setia, patuh, praktis, tenang, tertib, efisien, mereka mengidentifikasi diri dengan kekuasaan dan materi. Pekerjaan yang disukai antara lain sebagai akuntan, ahli tata buku, ahli pemeriksaan barang, dan pimpinan armada angkutan.<sup>58</sup>

Kesadaran seseorang yang tertarik dan senang pada suatu usaha akan nampak dalam kegiatan mempelajari, memahami, dan berkecimpung dalam usaha itu. Aktivitas atau kegiatan yang dilandasi dengan minat kemungkinan besar akan berhasil, karena dilakukan dengan rasa senang dan tanpa paksaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk memenuhi kebutuhannya.

Minat bersifat pribadi, sehingga minat individu antara satu dengan yang lainnya berbeda, bahkan minat seseorang berbeda dari waktu ke waktu, karena minat merupakan kesediaan jiwa yang sifatnya untuk menerima sesuatu dari luar individu. Maka minat sekaligus kaidah pokok dalam menanggapi sesuatu, termasuk didalamnya minat siswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan definisi dari berbagai teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah kesadaran seseorang yang tertarik dan senang pada suatu usaha akan Nampak dalm kegiatan mempelajari, memahami, dan berkecimpung

---

<sup>58</sup> Djaali, *op. cit.*, p. 123

dalam usaha itu. Aktivitas atau kegiatan yang dilandasi dengan minat kemungkinan besar akan berhasil, karena dilakukan dengan rasa senang dan tanpa paksaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk memenuhi kebutuhannya.

Peranan wirausaha dalam suatu bangsa sangatlah penting. Wirausaha diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan pengangguran, karena dapat menciptakan peluang kerja bagi orang lain. Pengertian wirausaha yang dikenal secara umum adalah membuka usaha yang mandiri dalam bidang tertentu. Agar tidak terjadi suatu kekeliruan dalam pengertian mengenai wirausaha maka perlu dikaji untuk memperoleh suatu kejelasan mengenai wirausaha.

Secara etimologi wirausaha berasal dari kata wira dan usaha, wira berarti utama, gagah, luhur, berani atau pejuang. Sedangkan usaha adalah upaya, kekuatan yang dilakukan sendiri. Dengan demikian wirausaha berarti orang yang berjuang dengan gagah, berani, juga luhur dan pantas diteladani dalam bidang usaha. Menurut Susilo Priyono dan M Soerat, wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai sifat kewirausaha seperti: keberanian mengambil resiko, keutamaan dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri.<sup>59</sup>

Makna Wiraswasta diambil dari terjemahan *entrepreneur*. Wiraswasta terdiri dari suku kata **wira-swa-sta**. “Wira” berarti manusia tunggal, pahlawan,

---

<sup>59</sup> Susilo Priyono, dan M. Soerata, *Kiat Sukses Wirausaha* ( Yogyakarta : Palem Pustaka, 2004 ), p. 15

pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani serta memiliki keagungan watak. “*Swa*” berarti sendiri atau mandiri. “*Sta*” berarti tegak berdiri.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut Lloyd E. Shefsky, dalam bukunya yang berjudul “*Entrepreneurs are Made Not Born*”,

*Entrepreneur* terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *entre*, *pre*, dan *neur*. Menurut akar bahasa Latinnya, *entre* berarti **masuk**, *pre* berarti **sebelum**, *neur* berarti **pusat syaraf**. Jadi, *entrepreneur* didefinisikan sebagai seorang yang memasuki dunia bisnis (bisnis apa saja) tepat pada waktunya untuk membentuk atau mengubah pusat syaraf (*nerve center*) bisnis tersebut secara substansial.<sup>61</sup>

Kata wirausaha lalu muncul secara meluas setelah menjadi istilah pada waktu keluarnya Instruksi Presiden (Inpres) RI Nomor 4 Tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 dalam Moko P. Astamoen tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan<sup>62</sup>.

Maka konsep wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan. Jadi, istilah tersebut merupakan padanan istilah *entrepreneur* yang lebih pas karena semua pihak, baik swasta, pegawai negeri, pejabat, maupun pegawai swasta, harus memiliki semangat usaha. Wirausaha itu sendiri juga bisa dipakai dimana-mana. Seperti yang dijelaskan oleh Soeparman Soemahamidjaja dalam buku

---

<sup>60</sup> Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa* ( Bandung : Alfabeta, 2008), p. 49

<sup>61</sup> *Ibid.*, p. 51

<sup>62</sup> *Ibid.*, p. 50

suryana, mengatakan bahwa “wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan baik sebagai karyawan swasta maupun pemerintah”.<sup>63</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang memanfaatkan peluang yang ada dan juga sumber daya yang tersedia untuk mendapatkan keuntungan. Seorang wirausaha mampu menanggung resiko yang akan diterima dimasa akan datang. Selain itu seorang wirausaha harus bias menciptakan sesuatu yang berbeda agar mampu bersaing dengan para wiraswasta lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dalam kehidupan bermasyarakat, maka para ahlipun mendefinisikan ulang pengertian dari wirausaha itu sendiri, yaitu sebagai berikut:

- a. Abad 17 diartikan sebagai orang yang menanggung resiko untung rugi dalam mengadakan kontrak pekerjaan dengan pemerintah dengan menggunakan fixed price.
- b. Tahun 1725, Richard Cantillon menyatakan entrepreneur sebagai orang yang menanggung resiko yang berbeda dengan orang memberi modal.
- c. Tahun 1797, Bedeau menyatakan wirausaha sebagai orang yang menanggung resiko, yang merencanakan, supervisi, mengorganisasikan dan memiliki.
- d. Tahun 1803, Jean Baptist Say menyatakan adanya pemisahan antara keuntungan untuk entrepreneur dan keuntungan untuk pemilik modal.
- e. Tahun 1876, Francis Walker, membedakan antara orang yang menyediakan modal dan menerima bunga, dengan orang yang menerima keuntungan karena keberhasilannya memimpin usaha.
- f. Tahun 1934, Joseph Schumpeter, seorang entrepreneur adalah seorang inovator dan mengembangkan teknologi.
- g. Tahun 1961, David McLelland, entrepreneur adalah seorang yang enerjik dan membatasi resiko.
- h. Tahun 1964, Peter F. Drucker, seorang entrepreneur adalah seorang yang mampu memanfaatkan peluang.
- i. Tahun 1975, Albert Shapero, seorang yang memiliki inisiatif, mengorganisir mekanis sosial dan ekonomi, dan menerima resiko kegagalan.

---

<sup>63</sup> Suryana, *op.cit*, hal. 11

- j. Tahun 1980, Karl Vesper, seorang entrepreneur berbeda dengan seorang ahli ekonomi, psychologist, business person, dan politicians.
- k. Tahun 1983, Gifford Pinchot, intrapreneur adalah seorang entrepreneur dari dalam organisasi yang sudah ada/organisasi yang sedang berjalan.
- l. Tahun 1985, Robert Hisrich; *Entrepreneur is the process or creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction* (Entrepreneur merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas dan jasa salam bentuk uang dan kepuasan pribadinya).<sup>64</sup>

Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Menurut Suryana arti dari “Wirausaha adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses”.<sup>65</sup>

Menurut Thomas W Zimmerer, Kewirausahaan adalah “*applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*”.<sup>66</sup> (Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari).

Arti kewirausahaan itu sendiri juga merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Tentunya untuk menjadi seorang wirausaha yang tangguh tidaklah mudah, mereka harus memupuk jiwa-jiwa yang berani dalam pengambilan keputusan

---

<sup>64</sup> Bukhari Alma, *op.cit*, p. 23

<sup>65</sup> Suryana, *op.cit*, p.1

<sup>66</sup> *Ibid.*, p.10

dengan segala risiko yang ada, serta pemikiran mereka pun harus tertuju pada orientasi ke masa depan untuk mendapatkan suatu hasil yang maksimal. Geoffrey G. Meredith dalam Suharyadi, dkk menjelaskan seorang ciri-ciri wirausaha antara lain: Percaya Diri, Berorientasi pada Tugas dan Hasil, Berani Mengambil Resiko, Kepemimpinan, Keorisinilan, Berorientasi pada Masa Depan<sup>67</sup>.

Menurut A. Pekerti dalam Mardiyatmo bahwa kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan yang membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. Kewirausahaan bersangkutan dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain dengan berswadaya.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Joe Setyawan berpendapat bahwa seorang wirausaha harus memiliki bekal pengetahuan, keterampilan tentang cara pengatur strategi usaha (manajemen), keterampilan kreatif, keterampilan, berkomunikasi serta keterampilan teknis bidang usaha yang dijalani.<sup>69</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah sifat atau keberanian dalam mengambil resiko demi mencapai keuntungan dengan cara mengidentifikasi peluang serta menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikan perusahaan serta menciptakan sesuatu yang baru dan mengubah atau mengganti nilai suatu benda menjadi lebih tinggi.

---

<sup>67</sup> Suharyadi dkk, *Kewirausahaan : Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* ( Jakarta : Salemba Empat, 2007 ), p. 9

<sup>68</sup> Mardiyatmo, *Kewirausahaan* ( Jakarta : Yudistira, 2004 ), p.31

<sup>69</sup> Joe Setyawan, *Strategi Efektif Berwirausaha* ( Jakarta : Gramedia, 2006 ), p.14

Seorang manusia yang berwirausaha harus mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Tujuan itu harus ditetapkan sebagaimana mestinya, karena tujuan yang samar-samar kurang memberikan motivasi pada diri seseorang untuk berusaha mencapai keberhasilan. Kekuatan untuk mencapai tujuan adalah kemauan dan keinginan.

Sementara itu Tropman dan Morningstar dalam bukunya : “*Entrepreneurial system for the 1990s*”, menyebutkan “ wirausaha adalah kombinasi dari pemikir dan pelaksana”.<sup>70</sup> Berdasarkan pengertian diatas bahwa wirausahawan melihat peluang untuk produk atau jasa baru, suatu pendekatan baru, suatu kebijakan baru, atau cara baru untuk memecahkan masalah-masalah. Tetapi seorang wirausahawan juga berbuat sesuatu mengenai apa yang dilihatnya. Wirausahawan berusaha memberi dampak pada system dengan ide-idenya, produk atau jasa. Kombinasi berfikir dan bekerja wirausahawan.

Selanjutnya menurut Weslh dan White dalam bukunya “ *The Entrepreneur’s Master Planning Gide*”, bahwa “wirausaha adalah individu yang jelas luar biasa, merupakan pemimpin dalam keadaan yang memerlukan kewirausahaan”.<sup>71</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausahawan adalah para pemimpin, mereka memimpin dirinya sendiri sebagai pribadi yang mengorganisasikan usaha dan memimpin orang-orang yang menjadi bawahannya.

Menurut John J kao dalam bukunya “ *Entrepreneurship Creativity and organization*, “ wirausaha adalah katalisator”. Menurutnya, setiap mereka mampu

---

<sup>70</sup> Umi Sukamti Nirbito, *Manajemen Perusahaan Kecil dan Kewirausahaan : Konsep, Prinsip dan Aplikasi* ( Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional : Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah IBRD Loan No. 3979, 2002 ), p. 52

<sup>71</sup> *Ibid.*, p. 53

menggerakkan sesuatu, mengarahkan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan bersemangat untuk merealisasikannya. Jadi wirausahawan adalah mereka yang kreatif sekaligus inovatif.<sup>72</sup>

Menurut Imam Murtono Soenhadji bahwa minat berwirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Santoso menegaskan bahwa “minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialaminya.”<sup>74</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan yang besar dari dalam dirinya sendiri untuk mengambil resiko terhadap suatu bidang untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Sardiman, Faktor psikologi berupa kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas dan keberhasilan tujuan.<sup>75</sup> Sedangkan Poerwadarminta menurutnya minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>76</sup>

---

<sup>72</sup> John J. Kao, *Profil Wirausaha Sukses Indonesia* ( Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2004 ), p. 221

<sup>73</sup> [Journal.unnes.ac.id/index.php/JPTM/article/download/205/213](http://journal.unnes.ac.id/index.php/JPTM/article/download/205/213) (diakses pada 25 April 2012)

<sup>74</sup> Santoso, *Lingkungan Tempat Tinggal dalam Menentukan Minat Berwirausaha* ( Surakarta : FKIP UNS, Laporan Penelitian, 2005 ), p. 19

<sup>75</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta : Rajawali Press, 2005 ), p. 73

<sup>76</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *KUBI*, diolah kembali oleh Pusat Bahasa Depdiknas ( Jakarta : Balai Pustaka, 2004 ), p. 17

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah dorongan-dorongan atau motivasi-motivasi yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan yang akan mendorong untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Sedangkan menurut Abror, minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>77</sup> Menurut Sukardi dalam buku bimbingan dan konseling mengemukakan minata adalah suatu kesukaaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu.<sup>78</sup>

Menurut Suryana bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berwirausaha adalah faktor ekstern dan faktor intern , dimana faktor ekstern merupakan faktor lingkungan dan faktor intrern adalah dari dalam diri sendiri.<sup>79</sup> Wasty Soemanto juga menjelaskan setidaknya seorang wirausaha harus memiliki enam kekuatan mental yang membangun kepribadian yang kuat, antara lain:

- a. Berkemauan keras
- b. Berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi; untuk ini diperlakukan:
  - 1) Pengenalan diri
  - 2) Kepercayaan pada diri sendiri
  - 3) Pemahaman tujuan dan kebutuhan
- c. Kejujuran dan tanggungjawab; maka untuk ini diperlukan;
  - 1) Moral yang tinggi
  - 2) Disiplin diri sendiri
- d. Ketahan fisik dan mental, yang meliputi:
  - 1) Kesehatan jasmani dan rohani
  - 2) Kesabaran
  - 3) Ketabahan
- e. Ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras

---

<sup>77</sup> Abdul Rahamn Abror, *Psikologi Pendidikan* ( Potianak : April, 2005 ), p. 112

<sup>78</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta : Bina Aksara, 2006 ), p. 61

<sup>79</sup> Suryana, *op.cit.*, p. 47

f. Pemikiran yang konstruktif dan kreatif<sup>80</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berwirausaha adalah kesadaran seseorang yang menimbulkan suatu keinginan, ketertarikan dalam berwirausaha sehingga ada kecenderungan untuk mengetahui, mempelajari dan berkecimpung dalam usaha tersebut tanpa harus takut dengan segala resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari suatu kegagalan yang dialami.

## **B. Kerangka Berpikir**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam belajar proses pembelajaran juga sangat penting. Belajar diaktakan berhasil bial siswa dalam melakukan kegiatan berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan pengaruh tingkah laku yang bersifat tetap. Perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar dipengaruhi oleh banyak factor. Factor-faktor yang mempengaruhinya secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu factor intern dari dalam diri subjek belajar dan factor eksteren dari diri luar subjek belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan adalah minat berwirausaha. Minat berwirausaha merupakan hal yang penting dalam menunjang hasil belajar kewirausahaan.

Siswa cenderung tidak tertarik menjadi seorang wirausaha. Ini mengakibatkan siswa kurang menaruh minat pada pelajaran kewirausahaan yang

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, p. 57-58

membuat hasil belajar kewirausahaannya rendah. Minat berwirausaha merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri siswa terhadap suatu objek, sehingga bila siswa memiliki minat berwirausaha yang tinggi maka akan sangat kuat mempengaruhi hasil belajar kewirausahaannya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tau maksimal, siswa terlebih dahulu harus memiliki minat terhadap wirausaha itu sendiri. Minat berwirausaha harus ditumbuhkan sedini mungkin dalam pembelajaran kewirausahaan.

Dengan adanya minat berwirausaha yang kuat dari dalam diri siswa maka akan timbul dorongan atau semangat dari dalam diri siswa untuk mendapatkan hasil belajar khususnya kewirausahaan yang maksimal. Oleh karena itu, minat berwirausaha sangat penting dimiliki oleh siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Dengan minat berwirausaha diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah terdapat hubungan positif antara minat berwirausaha dengan hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI IPS di SMAN 4 Jakarta . Sehingga semakin tinggi minat berwirausaha, maka semakin tinggi hasil belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI IPS di SMAN 4 Jakarta. Sebaliknya, semakin rendah minat berwirausaha maka semakin rendah hasil belajar kewirausahaannya.